

HALAMAN PENGESAHAN:
NASKAH PUBLIKASI
KELAYAKAN USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DAN NON
ORGANIK DI KABUPATEN BANTUL

Disusun oleh :

Pitriyanti
20150220218

Telah disetujui pada tanggal 23 Juli 2019

Yogyakarta, 23 Juli 2019

Pembimbing Utama,



Ir. Eni Istiyanti, M.P
NIK. 19650120 198812 133 003

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Triwara Buddhi S., M.P.
NIK. 19590712 199603 133 022

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, M.P
NIK. 19650120 198812 133 003

Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kabupaten Bantul

Pitriyanti

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email korespondensi: pitriyanti.2015@fp.umy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the cost of production, income and feasibility of semi-organic and non-organic rice farming in Bantul Regency. The research location was chosen intentionally (purposive) and sampling using non proportional random sampling method, the number of samples was taken as many as 100 respondents. The analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that production costs per 2200 m² in semi-organic farming amounted to Rp. 4,644,222, and non-organic rice farming amounted to Rp. 4,592,967, - semi-organic rice farming income of Rp. 3,934,319, and non-organic rice farming income of Rp. .029,111, -. Semi-organic and non-organic rice farming is feasible, this can be seen from the value of $R / C > 1$, land productivity > local land rent, labor productivity > local labor wages, capital productivity > savings interest rates that apply at the research site.

Keywords: costs, income, non organik rice, semi organik rice

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dan pengambilan sampel menggunakan metode *non proportional random sampling*, jumlah sampel diambil sebanyak 100 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi per 2200 m² pada usahatani semi organik sebesar Rp4.644.222,- dan usahatani padi non organik sebesar Rp4.592.967,-, pendapatan usahatani padi semi organik sebesar Rp3.934.319,- dan pendapatan usahatani padi non organik sebesar Rp4.029.111,-. Usahatani padi semi organik dan non organik layak diusahakan, hal ini dilihat dari nilai $R/C > 1$, produktivitas lahan > sewa lahan setempat, produktivitas tenaga kerja > upah tenaga kerja setempat, produktivitas modal > suku bunga tabungan yang berlaku di tempat penelitian.

Kata kunci : biaya, padi non organik, padi semi organik, pendapatan

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia memiliki kekayaan tersendiri mulai dari sektor perkebunan, kehutanan, peternakan, kelautan, hortikultura dan tanaman pangan. Semua bidang tersebut telah menyumbangkan pendapatannya terhadap negara Indonesia. Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mencatat kontribusi pertanian baru mencapai 13,8% terhadap pendapatan domestik bruto (GDP), padahal sebanyak 40% tenaga kerja berasal dari sektor pertanian (Agung DH 2016). Pengembangan disektor pertanian cukup menguntungkan bagi petani sendiri maupun masyarakat Indonesia karena dapat memenuhi kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan.

Tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terus tersedia untuk keberlanjutan hidup manusia. Dilihat pada kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan. Khususnya wilayah Kabupaten Bantul dengan jumlah kepadatan penduduk pada tahun 2014 sebanyak 1.911,08 orang/Km² meningkat hingga tahun 2018 dengan data kepadatan penduduk sementara sebanyak 1.991.06 orang/Km² (bappeda.jogjaprov). Produksi padi diharapkan terus meningkat guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tabel 1. Luas lahan, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten Bantul

Tahun	2016	2017	2018
Luas lahan panen (Ha)	29.944	29.981	30.180
Hasil per hektar (Ku/Ha)	60,23	60,85	62,73
Produksi padi (Ton)	180.362	182.425	196.100

Sumber : Ketahanan Pangan, diserpautkan Kabupaten Bantul

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa luas lahan panen, hasil per hektar dan produksi padi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan program diserpautkan yang terus memberikan dukungan terhadap petani padi khususnya untuk mencapai swasembada pangan. Dukungan yang diberikan berupa sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dalam budidaya serta penggunaan teknologi baru, bantuan alat pertanian seperti traktor, mesin *transplanter*, *combine harvester* dan bantuan benih.

Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan telah menggalakkan petani padi untuk menerapkan budidaya padi secara organik, namun untuk menuju ke

petani padi organik memerlukan tahapan-tahapan dalam mengurangi bahan kimia yang digunakan. Kabupaten Bantul memiliki beberapa kecamatan yang mulai menerapkan pertanian padi menuju organik yang disebut semi organik, dua diantaranya Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Sanden.

Wilayah Kabupaten Bantul usahatani padi dibudidayakan dengan dua cara yaitu semi organik dan non organik. Berdasarkan budidayanya usahatani semi organik masih memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia namun, dalam jumlah yang sedikit. Menurut penelitian Syamsiyah *et al* (2009) budidaya padi semi organik di desa Palur, Sukoharjo menerapkan dosis pupuk anorganik sebesar 30% dari dosis rekomendasi atau urea 100 kg/ha, ZA 30 kg/ha, SP-36 50 kg/ha dan KCl 30 kg/ha serta pupuk organik sebanyak 5 ton/ha. Hal ini memberikan dampak positif terhadap hasil padi yang dibudidayakan yaitu berat gabah kering panen menghasilkan 9,2 ton/ha. Sementara itu untuk pertanian non organik menggunakan pupuk serta pestisida berbahan kimia mulai dari awal penyediaan lahan hingga panen, biaya penggunaan pupuk dan pestisida berbahan kimia pada budidaya padi cukup tinggi. Menurut Suparyono & Agus (1997) jenis pupuk yang digunakan dalam masa pertumbuhan per hektar diantaranya urea 300 kg, TSP 100 kg dan KCl 100 kg. Seluruh pupuk TSP, KCl dan 1/3 urea diberikan pada satu hari sebelum tanam atau satu hari setelah tanam. Sementara sisa 2/3 urea diberikan masing-masing 1/3 diawal fase tanam (30 hst) dan 1/3 difase maksimum (45 hst). Dilihat dari aspek harga beras budidaya semi organik cenderung lebih mahal dibandingkan dengan non organik. Hal ini karena, beras yang dihasilkan secara semi organik lebih sehat dan aman untuk dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan mengetahui biaya produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri, desa Kebonagung dan Kecamatan Sanden, desa Murtigading. Pemilihan dua desa ini dengan pertimbangan bahwa kondisi pertanian padi diwilayah tersebut cukup baik. Desa Kebonagung telah memulai usahatani padi semi organik sejak tahun 2008 dan telah mendapatkan sertifikat beras sehat pada tahun 2010. Sementara di

desa Murtigading telah memulai usahatani padi semi organik sejak tahun 2011 namun, hasil panen yang diperoleh mencapai 8 ton/ha gabah kering pungut.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non proposional random sampling* yaitu dengan menentukan jumlah sampel yang diinginkan. Setiap kelompok tani yang menerapkan pertanian padi semi organik dan non organik akan diambil masing-masing 25 responden secara acak, sehingga total responden sebanyak 100 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara kepada responden petani padi. Data yang diambil diantaranya identitas petani, biaya produksi dan biaya lain-lain usahatani padi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari suatu lembaga seperti Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistika serta berasal dari literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti buku dan jurnal.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif meliputi pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji kelayakan usahatani padi yaitu dengan mengolah data yang diperoleh kedalam bentuk tabulasi dengan menggunakan *software Microsoft excel* kemudian diinterpretasi data secara deskriptif. Adapun analisis data yang digunakan dalam usahatani padi semi organik dan non organik yaitu biaya total, penerimaan, pendapatan, keuntungan, R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan dan produktivitas modal.

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995). Biaya terdiri dari dua yakni biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk proses produksi dan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Secara sistematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC (*total cost*) = Total biaya (Rp)

TEC (*total explicit cost*) = Total biaya eksplisit (Rp)

TIC (*total implicit cost*) = Total biaya implisit (Rp)

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan untuk usahatani (Soekartawi, 1995). Menghitung pendapatan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TC(\text{explicit})$$

Keterangan :

NR (<i>net revenue</i>)	= Pendapatan (Rp)
TR (<i>total revenue</i>)	= Total penerimaan (Rp)
TC (<i>total cost explicit</i>)	= Total biaya eksplisit (Rp)

Menganalisis kelayakan usahatani dapat menggunakan *Revenue cost ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. *Revenue cost ratio* (R/C) dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan total biaya. Adapun secara matematik dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C	= <i>Revenue cost ratio</i>
TR (<i>total revenue</i>)	= Penerimaan (Rp)
TC (<i>total cost</i>)	= Total biaya (Rp)

Ketentuan untuk mengukur R/C adalah jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak, karena penerimaan lebih besar dari biaya total namun, jika $R/C \leq 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya total.

Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{Nilai TKDK} - \text{BMS}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

Produktivitas lahan	= Rp/m ²
NR (<i>Net Revenue</i>)	= Pendapatan (Rp)
Nilai TKDK	= Tenaga kerja dalam keluarga (Rp)
BMS	= Bunga modal sendiri (Rp)

Ketentuan untuk mengukur produktivitas lahan adalah jika produktivitas lahan > dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak diusahakan namun, jika produktivitas lahan < dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak diusahakan.

Produktivitas Tenaga Kerja

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{NR - \text{NSLS} - \text{BMS}}{\text{Total nilai TKDK}}$$

Keterangan :

- NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)
NSLS = Nilai sewa lahan sendiri (Rp)
BMS = Bunga modal sendiri (Rp)
Total niali TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga (HKO)

Ketentuan untuk mengukur produktivitas tenaga kerja adalah jika produktivitas tenaga kerja > dari upah buruh setempat, maka usahatani tersebut layak diusahakan namun, jika produktivitas tenaga kerja < dari upah buruh setempat maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan.

Produktivitas Modal

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{\text{NR} - \text{NSLS} - \text{Nilai TKDK}}{\text{TC eksplisit}} \times 100\%$$

Keterangan :

- NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)
NSLS = Nilai sewa lahan sendiri (Rp)
TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga (Rp)
TC (*explicit*) = Total cost (eksplisit) (Rp)

Ketentuan untuk mengukur produktivitas modal adalah jika produktivitas modal > dari tingkat bunga tabungan, maka usahatani tersebut layak diusahakan namun jika produktivitas modal < dari tingkat bunga tabungan, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

1. Umur petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam usahatani padi, karena umur yang produktif dapat menjalankan usahatani padi dengan baik. Menurut BPS Kecamatan Sanden dalam angka (2018) bahwa umur 16 – 64 tahun adalah umur produktif dan umur ≤ 15 tahun atau ≥ 65 tahun adalah umur belum atau tidak produktif lagi. Adapun umur usahatani padi di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Umur petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul

Umur (tahun)	Padi Semi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
36 – 64	35	70	31	62
≥ 65	15	30	19	38

Jumlah	50	100	50	100
--------	----	-----	----	-----

Berdasarkan pada tabel 2, sebaran umur petani padi di Kabupaten Bantul, bahwa petani padi semi organik umur 36-64 tahun tergolong dalam umur produktif total sebesar 35 orang atau 70% lebih tinggi dibandingkan petani padi non organik yang memiliki umur produktif sebanyak 31 orang atau sebesar 62%. Usahatani padi semi organik cenderung dilakukan oleh petani dengan usia produktif karena pengenalan sistem organik yang masih dini dikenal oleh masyarakat petani padi dibandingkan dengan usahatani padi non organik yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat petani padi. Dilihat pada umur tidak produktif lagi yaitu ≥ 65 tahun usahatani semi organik lebih rendah yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 30% dibandingkan usahatani non organik yang lebih tinggi yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 38%. Usahatani padi semi organik dengan usia tidak produktif lagi lebih rendah dibandingkan usahatani padi non organik karena usahatani padi non organik sudah lama dilakukan dan memiliki kemudahan dalam budidayanya dibandingkan dengan usahatani padi semi organik yang membutuhkan perawatan lebih tinggi. Sebagian besar umur petani padi di Kabupaten Bantul termasuk umur produktif. Rata-rata umur petani padi semi organik yaitu 58 tahun dengan umur termuda 36 tahun dan tertua 82 tahun. Sementara itu, rata-rata umur petani non organik yaitu 61 tahun dengan umur termuda 42 tahun dan umur tertua 89 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani padi di Kabupaten Bantul diantaranya tidak sekolah/tidak tamat sekolah, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Masing-masing tingkatan pendidikan memiliki pengalaman serta pembentuk pola pikir yang berbeda. Pendidikan dapat membantu petani dalam menerima informasi terkait usahatani padi secara semi organik maupun non organik. Sebagian besar petani padi di Kabupaten Bantul mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 38% usahatani padi semi organik dan 48% usahatani padi non organik. Petani yang memiliki umur lebih tua cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena perkembangan pendidikan pada masanya masih sedikit. Pendidikan merupakan salah satu jenjang yang harus dilewati oleh setiap orang, termasuk petani.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan selang waktu responden memulai bertani padi hingga sekarang baik secara semi organik maupun non organik. Berdasarkan pengalaman berusahatani seseorang dapat mengetahui budidaya padi, pengendalian hama dan penyakit, pemasaran serta keadaan musim/cuaca setiap musim tanam. Pengalaman berusahatani padi semi organik lebih singkat dari pada padi non organik. Hal ini dikarenakan pertanian padi semi organik khususnya di Kabupaten Bantul mulai digalakkan untuk menghasilkan beras yang sehat dan aman dikonsumsi masyarakat. Pengalaman usahatani padi semi organik terbanyak yaitu dengan persentase 60% dalam jangka waktu 9-16 tahun sebanyak 30 petani. Pengalaman usahatani padi non organik relatif bervariasi, jumlah terbanyak yaitu 22% dalam jangka waktu ≥ 56 tahun sebanyak 11 petani. Pengalaman berusahatani mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Adapun rata-rata pengalaman usahatani padi semi organik yaitu 10 tahun dengan pengalaman paling singkat 1 tahun dan paling lama 20 tahun. Sementara itu, rata-rata pengalaman usahatani padi non organik yaitu 30 tahun dengan pengalaman paling singkat 4 tahun dan paling lama 60 tahun.

4. Lahan

Lahan merupakan faktor utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani padi dalam menjalankan usahatannya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh. Semakin luas, lahan yang dimiliki petani, maka semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun luas lahan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Luas lahan paling banyak dimiliki oleh petani padi di Kabupaten Bantul yaitu 38% semi organik dan 48% non organik dengan luas lahan berkisar antara $350 \text{ m}^2 - 1.380 \text{ m}^2$. Rata-rata luas lahan yang dimiliki usahatani semi organik sebesar $2.073,8 \text{ m}^2$ dengan luas lahan terkecil yaitu 350 m^2 dan lahan terluas sebesar 7.560 m^2 . Sementara itu, rata-rata luas lahan usahatani padi non organik sebesar $2.308,5 \text{ m}^2$ dengan luas lahan terkecil yaitu 100 m^2 dan lahan terluas sebesar 10.000 m^2 . Lahan padi sawah di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan luas yang mencapai 236 ha dari tahun 2016 hingga tahun 2018 (Disperpautkan, 2018).

B. Biaya Produksi

Biaya produksi digolongkan menjadi dua macam yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang nyata dikeluarkan oleh usahatani padi semi organik dan non organik. Adapun biaya eksplisit seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, herbisida, upah tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan namun, tetap diperhitungkan. Adapun biaya implisit seperti, sewa lahan sendiri, upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri.

Tabel 3. Biaya eksplisit dan implisit usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul berdasarkan status lahan dengan luas 2200 m²

Rincian	Status lahan	Semi	Semi	Semi	Non	Non	Non
		Organik	Organik (sendiri)	Organik (sewa)	Organik	Organik (sendiri)	Organik (sewa)
Biaya Eksplisit							
1. Benih		108.608	108.608	108.608	126.942	126.942	126.942
2. Pupuk		520.551	520.551	520.551	506.845	506.845	506.845
3. Pestisida		34.739	34.739	34.739	21.675	21.675	21.675
4. Herbisida		12.412	12.412	12.412	9.675	9.675	9.675
5. TKLK		1.938.142	1.938.142	1.938.142	1.764.260	1.764.260	1.764.260
6. Penyusutan Alat		25.260	25.260	25.260	37.234	37.234	37.234
7. Sewa lahan		525.429	-	1.481.285	166.867	-	1.508.795
8. Pajak		18.053	18.053	18.053	22.515	22.515	22.515
9. Biaya lain-lain		15.160	15.160	15.160	9.650	9.650	9.650
Total Biaya Eksplisit		3.198.406	2.672.977	4.154.262	2.665.665	2.498.798	4.007.593
Biaya Implisit							
1. Sewa Lahan Sendiri		758.905	1.481.285	-	1.332.452	1.508.793	-
2. TKDK		580.405	580.405	580.405	506.310	506.310	506.310
3. Bunga Modal Sendiri		106.204	88.208	137.091	88.767	82.460	132.250
Total Biaya Implisit		1.445.817	2.149.898	717.496	1.927.522	2.097.563	638.560
Total Biaya		4.644.222	4.822.875	4.871.758	4.592.967	4.596.361	4.646.153

Berdasarkan tabel 2, total biaya eksplisit dari usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan non organik. Sebagaimana menurut Suroso *et al* (2016) biaya rata-rata tiap petani padi semi organik di desa Sawangan, Banyumas sebesar Rp4.139.400,- mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Berdasarkan hasil analisis, total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m² sebesar Rp4.644.222,- lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik yaitu Rp4.592.967,-. Hal ini terlihat pada biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani padi semi organik lebih tinggi dengan selisih Rp173.882,- terhadap usahatani padi non organik. Terdapat juga

biaya sewa lahan yang lebih tinggi pada usahatani padi semi organik sebesar Rp525.429,- dibandingkan usahatani padi non organik yaitu Rp166.867,-. Oleh karena itu, pada tabel 2 tersebut terdapat perbandingan antara biaya lahan milik sendiri dan biaya sewa lahan. Perbandingan tersebut dibuat untuk melihat total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam usahatannya. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa lahan dengan status milik sendiri memiliki biaya lebih rendah dibandingkan lahan berstatus sewa, baik usahatani padi semi organik maupun usahatani padi non organik.

C. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi padi berupa beras yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Adapun penerimaan pada usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik per 2200 m²

Rincian	Semi Organik	Non Organik
Jumlah Produksi (Kg)	759	737
Harga Jual (Rp)	9.400	9.089
Penerimaan (Rp)	7.132.725	6.694.556

Pada tabel 4, penerimaan usahatani padi semi organik dengan luas lahan 2200 m² sebesar Rp7.132.725,- dan usahatani padi non organik sebesar Rp6.694.556,-. Terdapat perbedaan penerimaan diantara usahatani padi semi organik dan non organik. Hal ini karena, jumlah produksi yang dihasilkan dalam usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik dan usahatani semi organik memiliki harga jual yang lebih tinggi. Sebagaimana menurut penelitian Amipurba (2018) bahwa rata-rata penerimaan padi sehat di Kecamatan Pandak per ha sebesar Rp28.051.922,- lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan padi konvensional sebesar Rp21.583.250,- yang dipengaruhi oleh perbedaan harga jual produk. Berdasarkan uji beda rata-rata produksi diperoleh nilai $t_{hitung} 0,347 < t_{tabel} 1,987$; H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya produksi usahatani padi semi organik tidak ada perbedaan atau sama dengan produksi usahatani padi non organik. Meskipun terdapat perbedaan produksi namun, dengan menggunakan uji t hasil yang diperoleh tidak ada perbedaan hasil produksi karena, perbedaan produksi tidak terlalu jauh yaitu dengan selisih 22 kg.

D. Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan biaya eksplisit. Adapun pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi semi organik dan non organik dengan luas lahan 2200 m² di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 5. Pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik berdasarkan status lahan dengan luas 2200 m²

Rincian Status lahan	Penerimaan (Rp)	Total biaya eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
Semi Organik (sewa dan milik sendiri)	7.132.725	3.198.406	3.934.319
Semi Organik (sendiri)	7.132.725	2.672.977	4.459.748
Semi Organik (sewa)	7.132.725	4.154.262	2.978.463
Non Organik (sewa dan milik sendiri)	6.694.556	2.665.445	4.029.111
Non Organik (sendiri)	6.694.556	2.498.798	4.195.758
Non Organik (sewa)	6.694.556	4.007.593	2.686.963

Pada tabel 5, pendapatan usahatani padi semi organik yaitu Rp3.934.319,- lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan usahatani non organik yaitu Rp4.029.111,-. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh total biaya eksplisit usahatani semi organik yang lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Pada tabel 5 terdapat juga perbandingan pendapatan antara status lahan milik sendiri dan lahan sewa. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dengan status lahan milik sendiri usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik karena, penerimaan pada usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Begitu juga sebaliknya, dengan status lahan sewa usahatani semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani non organik. Uji beda pendapatan diperoleh nilai $t_{hitung} 0,157 < t_{tabel} 1,987$; H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pendapatan usahatani padi semi organik tidak ada perbedaan atau sama dengan pendapatan usahatani padi non organik. Meskipun terdapat perbedaan pendapatan namun, dengan menggunakan uji t hasil yang diperoleh tidak ada perbedaan pendapatan karena, perbedaan pendapatan tidak terlalu jauh yaitu dengan selisih Rp94.792,-. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Andalas & Sudrajat (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan di desa Catur, Boyolali dari usahatani padi organik lebih besar dibandingkan padi anorganik yaitu Rp51.112.211,- dan padi anorganik sebesar Rp 40.827.629,-.

Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani, maka secara ekonomi usahatani tersebut berhasil untuk diusahakan (Fauzan, 2016).

E. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun keuntungan usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan dari usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m²

Rincian	Semi Organik	Non Organik
Penerimaan	7.132.725	6.694.556
Total biaya	4.644.222	4.592.967
Keuntungan	2.488.503	2.101.589

Berdasarkan tabel 6, keuntungan usahatani padi semi organik sebesar Rp2.488.503,- lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik dengan keuntungan Rp2.101.589,-. Perbandingan perbedaan diantara keduanya yaitu dengan selisih Rp386.914,-.

F. Kelayakan usahatani

Kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dapat dianalisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

R/C atau *Revenue cost ratio* dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Adapun R/C usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. *Revenue Cost Ratio* (R/C) usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m²

R/C	Semi Organik	Non Organik
TR (Penerimaan Rp)	7.132.725	6.694.556
TC (Total biaya Rp)	4.644.222	4.592.967
Hasil	1,54	1,46

Hasil kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik dengan menggunakan analisis R/C memperoleh nilai 1,54 untuk padi semi organik dan 1,46 padi non organik. Nilai R/C dari kedua usahatani padi lebih besar dari satu sehingga memiliki arti bahwa usahatani padi semi organik dan non organik layak untuk diusahakan. Menurut hasil penelitian Amipurba *et al* (2018) berdasarkan analisis R/C usahatani padi di Kecamatan Pandak terhadap padi sehat dan

konvensional berurutan yaitu 3,2 dan 2,4 lebih besar dari 1 yang artinya bahwa usahatani padi di Kecamatan Pandak layak untuk diusahakan. Sementara itu, menurut Lumintang (2013) berdasarkan analisis R/C terhadap tanaman padi di desa Teep Kecamatan Langowan Timur dengan nilai $1,9 > 1$ yang artinya bahwa usahatani padi layak untuk diusahakan. Nilai R/C padi semi organik 1,54 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi semi organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp154.000,- sedangkan, nilai R/C padi non organik 1,46 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi non organik akan memperoleh penerimaan sebesar Rp146.000,-.

2. Produktivitas Lahan

Analisis produktivitas lahan dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak dengan membandingkan hasil perhitungan produktivitas lahan dengan sewa lahan setempat. Adapun hasil produktivitas lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Produktivitas lahan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m²

Produktivitas lahan	Semi Organik	Non Organik
Pendapatan (Rp)	3.934.319	4.029.111
Nilai TKDK (Rp)	580.405	506.310
Bunga modal sendiri (Rp)	106.507	88.759
Luas Lahan (m ²)	2200	2200
Hasil (Rp/m ²)	1.476	1.561

Diketahui bahwa rata-rata sewa lahan sawah di Kabupaten Bantul berkisar Rp30.000,-/14 m² atau Rp714,-/m² dalam satu musim tanam. Berdasarkan tabel 11, produktivitas lahan usahatani padi semi organik sebesar Rp1.476,- dan Rp1.561, usahatani padi non organik. Nilai produktivitas lahan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya sewa lahan setempat, yang artinya usahatani padi semi organik dan non organik layak untuk diusahakan. Hal ini berarti bahwa lahan yang dimiliki petani lebih baik digunakan untuk usahatani padi dari pada disewakan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak jika dilihat dari segi tenaga kerja. Hasil analisis produktivitas tenaga kerja

dibandingkan dengan upah minimum setempat. Adapun hasil produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m²

Produktivitas Tenaga Kerja	Semi Organik	Non Organik
Pendapatan (Rp)	3.934.319	4.029.111
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	758.905	1.332.452
Bunga Modal Sendiri (Rp)	106.507	88.759
Total TKDK	8,29	7,19
Hasil (Rp/HKO)	370.194	362.964

Berdasarkan pada tabel 9, produktivitas tenaga kerja usahatani padi semi organik sebesar Rp370.194,-/HKO dan Rp362.964,-/HKO untuk usahatani padi non organik. Besaran nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh apabila dibandingkan dengan upah buruh mandor Rp158.000,- di Kabupaten Bantul maka lebih besar nilai produktivitas tenaga kerja usahatani padi semi organik dan non organik. Hal ini berarti bahwa bekerja sebagai buruh usahatani padi semi organik maupun non organik memiliki upah lebih tinggi dibandingkan buruh selain usahatani.

4. Produktivitas Modal

Analisis produktivitas modal dilakukan untuk melihat apakah usahatani padi semi organik atau non organik layak diusahakan atau tidak jika dilihat dari segi modal dengan membandingkan hasil analisis produktivitas modal dengan suku bunga tabungan Bank BRI. Adapun hasil produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Produktivitas modal usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 2200 m²

Produktivitas Modal	Semi Organik	Non Organik
Pendapatan (Rp)	3.934.319	4.029.111
Nilai Sewa Lahan Sendiri (Rp)	758.905	1.332.452
TKDK	580.405	506.310
TC (eksplisit)	3.189.406	2.665.445
Hasil %	81,13	82,18

Berdasarkan tabel 10, produktivitas modal usahatani padi semi organik sebesar 81,13% dan 82,18% untuk usahatani padi non organik, sementara bunga tabungan Bank BRI sebesar 0,70% atau 0,23% per musim tanam (4 bulan). Nilai produktivitas modal pada usahatani padi lebih besar dibandingkan dengan bunga tabungan Bank BRI per musim tanam, yang artinya petani padi semi organik

maupun non organik dapat menggunakan uangnya sebagai modal usahatani padi dibandingkan ditabung di Bank BRI.

KESIMPULAN

Total biaya produksi usahatani padi semi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik yaitu sebesar Rp4.355.819,- sehingga, pendapatan usahatani non organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi semi organik yaitu sebesar Rp4.028.891.

Berdasarkan analisis kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik menurut hasil yang diperoleh $R/C > 1$, produktivitas modal $>$ suku bunga tabung Bank BRI, produktivitas lahan $>$ biaya sewa lahan setempat dan produktivitas tenaga kerja $>$ upah buruh setempat memiliki arti bahwa usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan.

SARAN

Petani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul sebaiknya mengurangi biaya produksi dalam usahatani padi, terutama dalam penggunaan pupuk kimia sehingga usahatani padi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan menghasilkan beras yang sehat serta aman untuk dikonsumsi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada dosen pembimbing utama ibu Ir. Eni Istiyanti, M.P. yang telah memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam penelitiannya, memberikan arahan, bimbingan serta ilmu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing kedua ibu Dr. Ir. Triwara Buddhi S., M. P. yang telah memberikan masukan, arahan, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amipurba, I. W., & Widiatmi, S. (2018). Perbedaan Usahatani Padi Sehat Dan Padi Konvensional (*Oryza sativa* L.) Di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 2(1), 59-69.
- Andalas, M. S., & Sudrajat, S. (2018). Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi Organik dan Anorganik di Desa Catur Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(1).

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Retrieved from http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/368-kepadatan-penduduk?id_skpd=29
- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agraris*. Vol.2 No.2
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Suparyono & Agus, S. 1997. Mengatasi Permasalahan Budi Daya Padi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Suroso, S., Watemin, W., & Utami, P. (2016). Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik di Desa Sawangan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian*, 18(1).
- Syamsiyah, J., Widijanto, H., & Mujiyo, M. (2009). Evaluasi Penerapan Pertanian Padi Sawah Semi Organik Setelah Musim Tanam V. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 24(1), 6-11.
- Tirto.id. (2016, November 28). Sumbangan Pertanian Terhadap GDP Baru 13,8 Persen. *Jernih Mengalir Mencerahkan*. Retrieved from <https://tirto.id/sumbangan-pertanian-terhadap-gdp-baru-138-persen-b5Q8>